

HUBUNGAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PASUKAN PENGIBAR BENDERA (PASKIBRA) DENGAN KEPEMIMPINAN PESERTA DIDIK SMA KARTIKA IV-3 SURABAYA

Nia Dwi Ratnasari

094254019 (PPKn, FIS, UNESA) Ndr91@rocketmail.com

Suharningsih

0001075303 (PPKn, FIS, UNESA) shrngsh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dengan sikap kepemimpinan. Penelitian ini didasarkan pada teori belajar sosial Albert Bandura dan teori kepemimpinan sifat Ordway Tead. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional yang dilakukan di SMA Kartika IV-3 Surabaya dengan populasi 30 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dengan kepemimpinan sebesar 0,613 yang berarti memiliki hubungan yang kuat dan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler lebih aktif semakin tinggi kepemimpinan yang dimiliki. Sikap kepemimpinan yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra meliputi integritas, tegas, kepercayaan, dan cerdas.

Kata kunci: Kegiatan Ekstrakurikuler, Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), Kepemimpinan

Abstract

The purpose of this research is to determine the relationship Paskibra extracurricular activities with leadership attitude. This research is based on Albert Bandura's social learning theory and the characteristic leadership theory Ordway Tead. This research is quantitative with correlational methods performed in SMA Kartika IV-3 Surabaya with population of 30 students. The data collected by questionnaires, interviews and documentation. The data are analyzed by product moment correlation formula. The result of this research show that there is relationship between Paskibra extracurricular activities with leadership as big as 0.613 which means has relatively strong relationship and the direction of the relationship is positive because the value is r positive, it means the students who follow extracurricular more active higher leadership owned. Leadership attitude which developed in Paskibra extracurricular activities include integrity, firm, trust, and intelligent.

Keywords: Extracurricular Activities, Flag Raiser Team (Paskibra), Leadership

PENDAHULUAN

Di era global ini, manusia sebagai individu dituntut untuk menjadi seorang yang profesional dalam menjalankan pekerjaan. Untuk menjadikan diri ini seorang yang profesional dibutuhkan keterampilan yang dapat menunjang suatu jenis pekerjaan, tidak hanya dalam hal pengetahuan tetapi juga *skill* (bakat). Pendidikan merupakan hal penting dalam kemajuan suatu negara dan individu karena semakin dewasa umur seseorang maka individu tersebut akan membutuhkan pendidikan, sedangkan kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari kemajuan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Haerani (2012:3), mengatakan bahwa Pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan semakin dituntut untuk dapat

menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas, yang dapat mengembangkan potensi dirinya yang diperlukan dalam usaha menyesuaikan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dari waktu ke waktu semakin berkembang pesat agar individu tumbuh sebagai anak bangsa yang berbudi luhur, berakarakter dan berakhlak mulia dengan iman dan takwa yang kuat, serta memiliki kecerdasan, kecakapan dan kemauan untuk bekerja keras.

Pendidikan di sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan juga *skill*. *Skill* atau bakat dalam pendidikan sekolah diintegrasikan ke dalam kegiatan pengembangan diri atau yang lebih dikenal dengan nama kegiatan ekstrakurikuler. Setiap peserta didik berhak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada dan tentunya disesuaikan dengan minat serta bakat yang dimiliki peserta didik. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik tidak hanya diasah minat dan bakatnya saja

melainkan juga diberikan materi materi yang berguna bagi kehidupan sosialnya kelak seperti kedisiplinan, kerjasama, tanggung jawab, kepemimpinan serta masih ada yang lainnya. Seperti halnya pada kegiatan ekstrakurikuler pasukan pengibar bendera (Paskibra) yang memberikan materi tentang kepemimpinan.

Saat ini, masalah kepemimpinan merupakan masalah yang urgen dihadapi oleh bangsa Indonesia. Menjadi seorang pemimpin dibutuhkan sikap dan karakter yang baik seperti jujur, disiplin, tegas dan tanggung jawab. Pemimpin diberi amanat oleh rakyat untuk menjalankan tugas akan tetapi seringkali pemimpin menyelewengkan tugas yang diamanatkan dan salah satu bentuk penyelewengan yang dilakukan oleh pemimpin adalah terjadinya korupsi. Pernyataan ini didukung oleh data yang menyatakan Indonesia termasuk negara yang tinggi akan korupsinya di dunia karena korupsi di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada 2006 Indonesia berada pada peringkat 130 dari 163 negara dengan nilai indeks 2,4. Pada 2007 Indonesia berada pada peringkat 145 dari 180 negara dengan nilai indeks 2,3. Pada 2008 Indonesia dengan nilai indeks 2,6 dan 2009 berada pada peringkat 111 dari 180 negara dengan nilai indeks 2,8. Pada tahun 2010 Indonesia berada pada peringkat 110 dari 178 negara dengan nilai indeks 2,8.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_Persepsi_Korupsi).

Korupsi yang terjadi di Indonesia, mayoritas terjadi di kalangan atas atau kursi pemimpin. Hal ini memicu berkurangnya kepercayaan masyarakat kepada pemimpin. Munculnya fenomena krisis kepercayaan dan krisis kepemimpinan yang melanda negeri ini harus menjadi bahan renungan dan pemikiran semua pihak untuk mengatasi persoalan tersebut. Salah satu solusi yang dapat dikemukakan ialah menyiapkan individu yang cakap untuk menjadi pemimpin.

Haerani (2012:4), mengatakan Pendidikan merupakan kunci dari pembangunan dan pembentukan calon pemimpin masa depan yang berkualitas dan memiliki karakter yang baik serta mampu menghadapi tantangan global. Jika sistem pendidikan tidak mampu mengembangkan kepemimpinan peserta didik, maka sangat sulit mengharapakan bahwa di masa depan bangsa Indonesia memiliki seorang pemimpin yang benar-benar diinginkan oleh rakyatnya. Sekolah merupakan salah satu sarana yang tepat untuk membentuk individu menjadi seorang pemimpin. Membentuk jiwa kepemimpinan, tentunya juga harus didukung oleh karakter karakter yang baik. Wadah-wadah organisasi yang ada di lingkungan sekolah perlu dikembangkan menjadi sebuah organisasi yang mampu melatih dan mengembangkan kemampuan kepemimpinan peserta didik.

Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan (Stogdill, 1948 dalam Wahjosumidjo:21). Membentuk jiwa pemimpin dalam diri peserta didik merupakan aspek penting karena akan menjadi salah satu bekal bagi peserta didik esok hari dalam menghadapi kehidupannya.

Faktor utama dalam memimpin adalah kewibawaan. Kewibawaan pada hakikatnya merupakan sumber lahirnya kekuatan pemimpin untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahan. Seorang pemimpin akan kehilangan fungsinya, apabila tidak didukung dengan kewibawaan. Bahkan berbagai kegagalan kepemimpinan dalam menggerakkan dan mengarahkan bawahannya antara lain disebabkan karena kurangnya faktor kewibawaan (Wahjosumidjo, 1984:13).

Kepemimpinan berperan sebagai penggerak segala sumber daya manusia dan sumber lain yang ada dalam organisasi (Wahjosumidjo, 1984:115). Untuk itu, peran seorang pemimpin dalam sebuah organisasi sangatlah penting. Seorang pemimpin diharapkan tidak hanya memimpin tapi juga mampu mengarahkan bawahannya dan memberi contoh yang baik bagi bawahannya. Menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah melainkan harus memiliki jiwa kepemimpinan terlebih dahulu. Untuk memupuk jiwa kepemimpinan tersebut harus dilakukan sejak dini. Salah satu caranya melalui kegiatan ekstrakurikuler Paskibra.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra mengajarkan mengenai latihan baris-berbaris namun didalamnya termuat juga materi kepemimpinan dan organisasi. Paskibra merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memupuk semangat kebangsaan, cinta tanah air dan bela negara, kepeloporan dan kepemimpinan, berdisiplin dan berbudi pekerti luhur dalam rangka *character building* generasi muda Indonesia.

Seorang pemimpin diharapkan mampu memberi contoh dan mengarahkan bawahannya dengan baik. Integritas, tegas dalam mengambil keputusan, cerdas dan memiliki kepercayaan merupakan beberapa sikap yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Sikap-sikap tersebut dapat dimunculkan dan dilatih pada diri peserta didik salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler Paskibra. Menjadi anggota Paskibra merupakan salah satu wujud nasionalisme yang dimiliki peserta didik di era global. Seorang pemimpin harus memiliki nasionalisme yang bisa ditularkan kepada anggotanya, sehingga semakin banyak orang yang memiliki kebanggaan dan kecintaan terhadap negaranya. Dengan adanya nasionalisme dalam diri seseorang maka kesadaran untuk menjadi warga negara yang baik akan muncul dengan sendirinya.

Paskibra merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang belajar menjadi organisasi. Belajar menjadi organisasi dalam lingkup yang kecil sebagai latihan guna mempersiapkan diri untuk terjun ke organisasi yang lebih besar. Dalam organisasi tentunya ada seorang pemimpin yang mampu mengkoordinasi segala urusan yang ada. Untuk membekali peserta didik agar siap berada dalam organisasi, dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra diajarkan tentang kepemimpinan sehingga nantinya peserta didik yang mengikuti Paskibra telah memiliki kemampuan memimpin. Dalam Paskibra dituntut untuk mampu menjadi seorang pemimpin upacara bendera yang baik. Pemimpin upacara bendera mampu mengkoordinasi seluruh peserta upacara bendera untuk mengikuti upacara bendera dengan baik dan khidmat.

Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra adalah Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang bertujuan untuk melatih dan mengembangkan kepemimpinan peserta didik. Dalam pelaksanaan LDK, diberikan materi seperti budi pekerti dan tata krama, kepemimpinan dan keorganisasian. Hal ini sejalan dengan bunyi pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional, yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

SMA Kartika IV63 Surabaya adalah salah satu sekolah yang menyelenggarakan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler dan salah satunya adalah Paskibra. Di sekolah ini kegiatan ekstrakurikuler Paskibra tidak hanya diajarkan mengenai baris berbaris melainkan juga diberi materi lain yang berguna bagi kehidupan peserta didik esok hari. Kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler Paskibra meliputi latihan rutin dan diklat. SMA Kartika IV63 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang berada di lingkungan Angkatan Darat (AD), sehingga mengenai peraturan dan ketertiban menjadi lebih ketat karena ada beberapa anggota marinir yang ditugaskan untuk menjadi bagian ketertiban di sekolah.

Pada penelitian ini yang disoroti yaitu mengenai hubungan kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dengan kepemimpinan peserta didik. Agar bahasan pada penelitian ini tidak meluas maka batasan masalahnya adalah kepemimpinan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Paskibra. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi objek penelitian yaitu adakah hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dengan kepemimpinan peserta didik SMA Kartika IV63 Surabaya?. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dengan kepemimpinan peserta didik di SMA Kartika IV-3 Surabaya. Asumsi penelitian ini adalah Kegiatan ekstrakurikuler pasukan pengibar bendera (Paskibra) memiliki kontribusi terhadap pengembangan kepemimpinan peserta didik. Hal ini bisa dilihat karena salah satu kegiatan yang dilakukan pada saat kegiatan ekstrakurikuler Paskibra berlangsung adalah Latihan Kepemimpinan Dasar (LDK).

Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi peserta didik, dimana separuh waktu dihabiskan di sekolah. Untuk itu, sekolah memiliki peran yang besar terhadap perkembangan diri peserta didik. Di sekolah tidak hanya diberikan pelajaran dalam intrakurikuler saja melainkan ada aspek kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Pengertian ekstrakurikuler berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (SK Dirjen Dikdasmen) Nomor : 226/C/Kep/O/1992 termuat Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah, yang dilakukan baik di sekolah ataupun di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antara berbagai pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Pembinaan ekstrakurikuler bertujuan untuk memenuhi lima kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan fisik, intelek, emosional, sosial dan spiritual. Kegiatan ekstrakurikuler bermaksud untuk mengembangkan wawasan peserta didik dan memperluas penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan, baik yang dipelajari pada jam wajib hingga pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan sekolah menjadi lengkap. Segala bentuk tujuan dari setiap kegiatan ekstrakurikuler, tentunya harus disesuaikan dengan tujuan sekolah atau lembaga pendidikan. Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler menekankan pada penyaluran dan pemupukan bakat serta potensi perorangan melalui kegiatan yang intensif. Dalam

kegiatan ekstrakurikuler, terdapat elemen yang akan mempengaruhi lingkup kegiatan ekstrakurikuler (Lutan,1986:7.7) yaitu :

- (a) Tujuan pembinaan dan prioritas;
- (b) Manajemen untuk mengkoordinasi, mengarahkan dan mengevaluasi;
- (c) Peserta didik sebagai subjek yang mengalami kegiatan belajar;
- (d) Waktu;
- (e) Aktivitas kegiatan yang menjadi kebutuhan peserta didik;
- (f) Guru atau pembina sebagai orang yang membantu dalam proses belajar;
- (g) Alat bantu belajar;
- (h) Fasilitas;
- (i) Teknologi;
- (j) Kontrol kualitas;
- (k) Penelitian dan evaluasi;
- (l) Biaya

Dalam perkembangan kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman tentang berbagai hal yang dilakukan. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008 (dalam Arif,2012:31), yaitu :

- (a) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas;
- (b) Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- (c) Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
- (d) Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler dalam buku panduan pengembangan diri (dalam Narmoatmojo, 2010:8) ada empat fungsi yaitu :

- (a) Pengembangan yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik;
- (b) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab peserta didik;
- (c) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk suasana rileks,

mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan;

- (d) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Berdasarkan penjelasan mengenai fungsi kegiatan ekstrakurikuler di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya serta mampu mengelola emosi, sikap dan mampu belajar bersosialisasi serta berkomunikasi dalam sebuah kelompok, sebelum nantinya akan masuk dalam kelompok yang lebih besar yakni masyarakat..

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan No. 0416/U/1984 yaitu tentang pendidikan pendahuluan bela negara yang diselenggarakan sekolah antara lain dengan pembentukan Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra) sekolah. Paskibra adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memupuk semangat kebangsaan, cinta tanah air dan bela negara, kepeloporan dan kepemimpinan, berdisiplin dan berbudi pekerti luhur dalam rangka *character building* generasi muda Indonesia (dalam Arif, 2012: 37).

Kegiatan dalam yang dilakukan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Paskibra meliputi berbagai jenis kegiatan, diantaranya adalah: Peraturan Baris Berbaris (PBB), Tata Upacara Bendera (TUB), serta Latihan Kepemimpinan Dasar. Sebagai salah satu wadah kegiatan ekstrakurikuler yang terorganisir dan sarat akan penanaman kepemimpinan dan nasionalisme, Paskibra sangat menunjang upaya pengembangan kepemimpinan dan nasionalisme peserta didik di sekolah. Para anggota Paskibra memiliki tugas utama untuk melakukan kegiatan upacara bendera, yang merupakan salah satu upaya pendidikan yang dapat mencakup pencapaian berbagai tujuan pendidikan. Sikap disiplin, kesegaran jasmani dan rohani, keterampilan gerak, keterampilan memimpin dan pengembangan sifat bersedia dipimpin adalah hal-hal yang dapat diperoleh melalui kegiatan upacara bendera.

Kegiatan ekstrakurikuler Paskibra merupakan suatu kegiatan atau aktivitas di sekolah atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang bertugas sebagai pengibar bendera (Lutan,1986:7). Bila di tingkat Nasional dinamakan PASKIBRAKA, di tingkat sekolah dinamakan PASKIBRA. Paskibra memiliki tugas yang sama dengan Paskibraka, hanya saja lingkungannya yang berbeda. Paskibra memang identik dengan latihan baris berbaris atau yang dikenal dengan PBB (Peraturan Baris Berbaris), namun tujuan dari PBB tidak hanya untuk melatih berbaris saja melainkan menumbuhkan sikap jasmani yang tegap dan tangkas, rasa persatuan,

disiplin sehingga dengan demikian senantiasa dapat mengutamakan kepentingan tugas di atas kepentingan individu, dan secara tak langsung juga menanamkan rasa tanggung jawab.

Kepemimpinan

Kepemimpinan memiliki kedudukan yang strategis, dalam artian pemimpin harus mampu mengkoordinasi anggotanya dan untuk itu kepemimpinan mutlak diperlukan. Dimana terjadi interaksi kerja sama antara dua orang atau lebih dalam mencapai tujuan. Itulah sebabnya, bahwa kepemimpinan merupakan gejala sosial dan selalu diperlukan dalam kehidupan kelompok.

Kepemimpinan menurut Ordway Tead (dalam Sutarto, 1991: 12), kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang-orang agar mau bekerja sama untuk mencapai beberapa tujuan yang mereka inginkan sedangkan menurut Martin J. Gannon (dalam Sutarto, 1991: 21), kepemimpinan adalah kemampuan seorang atasan mempengaruhi perilaku para bawahannya. Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Fungsi kepemimpinan ialah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangunkan motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan (Kartini, 1993:81). Sedangkan fungsi kepemimpinan organisasional (pemimpin dalam organisasi) ialah : (1) memprakarsai struktur organisasi; (2) menjaga adanya koordinasi dan integritas organisasi, supaya semuanya berjalan secara efektif; (3) merumuskan tujuan institusional atau organisasional, dan menentukan sarana serta cara-cara yang efisien untuk mencapai tujuan tersebut; (4) menengahi pertentangan dan konflik-konflik yang muncul dan mengadakan evaluasi; (5) mengadakan revisi, perubahan, inovasi pengembangan dan penyempurnaan dalam organisasi.

Ada beberapa teori kepemimpinan yang disajikan yaitu :

a) Teori Kepemimpinan Sifat.

Teori ini didasarkan pada pendapat bahwa keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh sifat-sifat, perangai atau ciri-ciri yang dimiliki oleh pemimpin itu sendiri. Sifat-sifat itu dapat berupa sifat fisik maupun kemampuan dan kepribadian. Ordway Tead (dalam Kartini, 1994:38) mengatakan bahwa ada sepuluh macam sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu:

- 1) Energi jasmani dan rohani yaitu setiap pribadi pemimpin memiliki tenaga jasmani dan rohani yang luar biasa yaitu mempunyai daya tahan, keuletan atau tenaga yang istimewa yang tampaknya seperti tidak akan pernah habis;
- 2) Kesadaran akan maksud dan arah tujuan yaitu pemimpin memiliki keyakinan yang teguh akan kebenaran dan kegunaan dari semua perilaku yang dikerjakannya; dia tau persis kemana arah yang akan ditujunya; serta pasti akan memberikan kemanfaatan bagi diri sendiri maupun bagi kelompok yang dipimpinya;
- 3) Antusiasme atau perhatian yang besar yaitu pekerjaan yang dilakukan dan tujuan yang akan dicapai itu harus sehat, berarti, bernilai, memberikan harapan-harapan yang menyenangkan, memberikan sukses, dan menimbulkan semangat;
- 4) Keramahan dan kecintaan yaitu kecintaan itu berarti kesayangan, kasih sayang, cinta, simpati yang tulus, disertai kesediaan berkorban bagi pribadi-pribadi yang disayangi. Sebab pemimpin ingin membuat mereka sayang, bahagia dan sejahtera. Maka kasih sayang dan dedikasi pemimpin bisa menjadi tenaga bergerak yang positif untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyenangkan bagi semua pihak;
- 5) Integritas yaitu pemimpin itu harus bersifat terbuka; merasa utuh bersatu, sejiwa dan seperasaan dengan anak buahnya; bahkan merasa senasib dan sepenanggungan dalam satu perjuangan yang sama. Karena itu dia bersedia memberikan pelayanan dan pengorbanan kepada para pengikutnya. Sedangkan kelompok yang dituntun menjadi semakin percaya dan menghormati pemimpinnya;
- 6) Kecakapan teknis yaitu Setiap pemimpin harus memiliki satu atau beberapa kemahiran teknis tertentu, agar ia mempunyai kewibawaan dan kekuasaan untuk memimpin kelompoknya. Dia menguasai pesawat-pesawat mekanik tertentu, serta memiliki kemahiran-kemahiran sosial untuk memimpin dan memberikan tuntutan yang tepat serta bijaksana.;
- 7) Ketegasan dalam mengambil keputusan yaitu Pemimpin yang berhasil itu pasti dapat mengambil keputusan secara tepat, tegas dan cepat,

sebagai hasil dari kearifan dan pengalamannya. Selanjutnya dia mampu meyakinkan para anggotanya akan kebenaran keputusannya. Pemimpin berusaha agar para pengikutnya bersedia mendukung kebijakan yang telah diambilnya. Dia harus menampilkan ketetapan hati dan tanggung jawab, agar pemimpin selalu dipatuhi oleh bawahannya; 8) Cerdas yaitu kecerdasan yang perlu dimiliki oleh setiap pemimpin itu merupakan kemampuan untuk melihat dan memahami dengan baik, mengerti sebab dan akibat kejadian, menemukan halóhal yang krusial; cepat menemukan cara penyelesaian dalam waktu singkat; 9) Kecakapan mengajar yaitu pemimpin yang baik itu adalah seorang guru pula yang mampu menuntun, mendidik, mengarahkan, mendorong dan menggerakkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu. Di samping menuntun dan mendidik muridnya, dia diharapkan juga menjadi pelaksana eksekutif untuk mengadakan latihan-latihan, mengawasi pekerjaan rutin setiap hari dan memilai gagal atau sukses-nya satu proses; 10) Kepercayaan yaitu keberhasilan pemimpin itu pada umumnya selalu didukung oleh kepercayaan anak buahnya. Yaitu kepercayaan bahwa para anggota pasti dipimpin dengan baik, dipengaruhi secara positif dan diarahkan pada sasaran yang benar.

Sifat-sifat tersebut diperuntukkan bagi pemimpin pada umumnya. Tetapi di dalam praktiknya, kesepuluh sifat tersebut tidak harus bersama sama dimiliki oleh seorang pemimpin, melainkan sangat bergantung pada tingkat kondisi daripada pengikutnya.

b) Teori Kepemimpinan Perilaku.

Penelitian mengenai teori kepemimpinan perilaku ini telah dilakukan oleh Universitas Ohio dan Universitas Michigan. Menurut hasil penelitian kedua universitas tersebut mengatakan bahwa perbuatan seorang pemimpin cenderung ke arah dua hal, yaitu konsiderasi dan struktur inisiasi. Konsiderasi adalah kecenderungan kepemimpinan yang menggambarkan hubungan akrab dengan bawahan. Perilaku ini mempunyai gejala ó gejala seperti: sifat seorang pemimpin yang ramah tamah, membantu kepentingan bawahan dan sebagainya. Sedangkan struktur inisiasi

adalah kecenderungan seorang pemimpin yang memberikan batasan-batasan antara peranan pemimpin dan peranan bawahan dalam mencapai tujuan.

c) Kepemimpinan Kontingensi Model Fiedler.

Teori ini dikembangkan oleh Fiedler. Di dalam teori kepemimpinan model ini, ada dua hal yang dijadikan sasaran ialah mengadakan identifikasi faktor-faktor yang sangat penting di dalam situasi dan kedua memperkirakan gaya atau perilaku kepemimpinan yang paling efektif di dalam situasi tersebut. Menurut penelitian Fiedler, di dalam situasi kerja ada tiga macam elemen penting yang akan menentukan gaya atau perilaku kepemimpinan yang efektif, yaitu : (1) Hubungan antara pemimpin dengan bawahan. Maksudnya bagaimana tingkat kualitas hubungan yang terjadi antara atasan dengan bawahan. (2) Struktur tugas, maksudnya di dalam situasi kerja apakah tugas-tugas telah disusun ke dalam pola-pola yang jelas atau sebaliknya. (3) Kewibawaan kedudukan pemimpin, bagaimana kewibawaan formal pemimpin dilaksanakan terhadap bawahan.

Suatu situasi akan dapat menyenangkan pemimpin jika ketiga dimensi di atas mempunyai derajat yang tinggi. Dengan kata lain, suatu situasi akan menyenangkan jika pemimpin diterima oleh para pengikutnya, tugas-tugas dan semua yang berhubungan dengannya ditentukan secara jelas dan penggunaan otoritas serta kekuasaan secara formal diterapkan pada posisi pemimpin. Jika yang timbul sebaliknya maka menurut Fiedler akan tercipta suatu situasi yang tidak menyenangkan bagi pemimpin. Fiedler yakin bahwa kombinasi antara situasi yang menyenangkan dengan gaya kepemimpinan akan menimbulkan efektivitas kerja.

Dalam Siagian (1994) terdapat ada dua pandangan mengenai asal usul kepemimpinan. Pertama mengatakan bahwa pemimpin itu dilahirkan (*leaders are born*). Pandangan ini berkisar pada pendapat bahwa seseorang hanya akan menjadi pimpinan yang efektif karena dia dilahirkan dengan bakat-bakat kepemimpinan. Sedangkan pandangan kedua mengatakan bahwa pemimpin itu dibentuk dan ditempa (*leaders are made*). Pandangan ini berkisar pada pendapat yang mengatakan bahwa efektivitas kepemimpinan seseorang dapat dibentuk dan ditempa. Caranya dengan memberikan kesempatan yang luas kepada yang bersangkutan untuk menumbuhkan dan mengembangkan efektivitas kepemimpinannya melalui berbagai kegiatan pendidikan dan latihan kepemimpinan. Menurut penganut pandangan ini, bahwa efektivitas kepemimpinan dapat dipelajari dan dilatih dengan pendidikan dan latihan yang intensif dan terarah hingga tiba saatnya orang yang bersangkutan akan menemukan dirinya dan membentuk gaya kepemimpinan

yang dipandanginya paling cocok dengan persepsi dan kepribadiannya.

Sondang P. Siagian dalam bukunya (1994) menyimpulkan bahwa seseorang hanya akan menjadi seorang pemimpin yang efektif apabila : (a) Seseorang secara genetika telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan; (b) Bakat-bakat tersebut dipupuk dan dikembangkan melalui kesempatan untuk menduduki jabatan kepemimpinan; (c) Ditopang oleh pengetahuan teoritikal yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan, baik yang bersifat umum maupun yang menyangkut teori kepemimpinan.

Kepemimpinan dan manajemen seringkali disamakan pengertiannya. Walaupun demikian antara keduanya terdapat perbedaan yang penting untuk diketahui. Manajemen merupakan jenis pemikiran khusus dari kepemimpinan di dalam usahanya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Kepemimpinan tidak harus dibatasi oleh aturan-aturan atau tata krama birokrasi. Kepemimpinan tidak harus diikat dalam suatu organisasi melainkan kepemimpinan bisa terjadi dimana saja, asalkan seseorang menunjukkan kemampuannya mempengaruhi perilaku orang-orang lain ke arah tercapainya tujuan tertentu (Thoha, 2010).

Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Teori belajar sosial yang terkenal dengan nama belajar observasional ini diungkap oleh Albert Bandura (dalam Hergenhahn dan Olson, 2009:363). Prinsip dasar pada teori ini termasuk belajar sosial dan moral. Bandura menyebutkan ada empat proses yang mempengaruhi belajar observasional, yaitu :

(a) Proses Atensional

Sebelum sesuatu dapat dipelajari dari model, model itu harus diperhatikan. Bandura menganggap belajar adalah proses yang terus berlangsung, tetapi dia menunjukkan bahwa hanya yang diamati saja yang dapat dipelajari. Perhatian selektif pengamat bisa dipengaruhi oleh penguatan di masa lalu;

(b) Proses Retensional. Pada tahap ini, Bandura berpendapat bahwa ada proses retensional, agar informasi yang sudah diperoleh dari observasi bisa berguna maka informasi tersebut harus disimpan atau diingat. Dimana informasi disimpan secara simbolis melalui dua cara, secara imajinal dan secara verbal;

(c) Proses pembentukan perilaku menentukan sejauh mana hal ó hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan. Seseorang mungkin mempelajari sesuatu secara kognitif namun dia tak mampu menterjemahkan informasi itu ke dalam perilaku karena ada keterbatasan. Menurut Bandura, simbol yang didapat dari *modeling* akan bertindak sebagai cetakan

atau sebagai pembanding tindakan. Selama proses latihan ini, individu mengamati perilaku mereka sendiri dan membandingkannya dengan representasi dari pengalaman si model;

(d) Proses Motivasional. Suatu cara agar dapat mendorong kinerja dan mempertahankan tetap dilakukannya keterampilan yang baru diperoleh dengan memberikan penguatan (bisa berupa nilai dan penghargaan).

Hipotesis

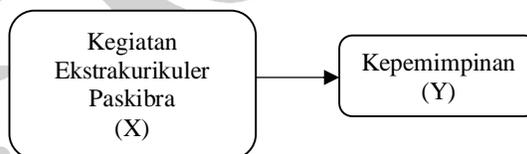
Penelitian ini tentang hubungan kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dengan kepemimpinan diberikan jawaban sementara atau hipotesis sebagai berikut :

- Ho : tidak terdapat hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dengan kepemimpinan peserta didik.
Ha : terdapat hubungan yang positif antara kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dengan kepemimpinan peserta didik.

Ketentuannya bila r hitung lebih kecil dari tabel, r product moment maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Tetapi sebaliknya, bila r hitung lebih besar dari r tabel maka H_a diterima.

METODE

Bagan 1 Rancangan Penelitian



Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Sedangkan lokasi penelitian di SMA Kartika IV-3 Surabaya. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Paskibra berjumlah 30 orang. Variabel dalam penelitian ini ada dua yakni kegiatan ekstrakurikuler Paskibra sebagai variabel bebas (X) dan kepemimpinan sebagai variabel terikat (Y). Variabel X ini memiliki dua indikator yaitu materi dan praktik. Sedangkan variabel Y ini memiliki empat indikator yaitu integritas, ketegasan, kepercayaan dan cerdas. Untuk

memperoleh data yang akurat maka teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara dan dokumentasi.

Angket yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup yaitu angket yang disajikan sudah ada jawabannya sehingga responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan dirinya. Angket digunakan untuk menjawab rumusan masalah yakni adakah hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dengan kepemimpinan peserta didik SMA Kartika IV03 Surabaya dan kemudian jawaban dari angket tersebut dianalisis menggunakan rumus yang telah ditentukan yaitu *korelasi product moment*.

Pedoman penskoran yang digunakan menggunakan dua pernyataan yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Untuk pernyataan positif diberikan gradasi nilai,

- sangat setuju = 5,
- setuju = 4,
- ragu-ragu = 3,
- tidak setuju = 2 dan
- sangat tidak setuju = 1

sedangkan untuk pernyataan negatif diberikan gradasi nilai,

- sangat setuju = 1,
- setuju = 2,
- ragu-ragu = 3,
- tidak setuju = 4 dan
- sangat tidak setuju = 5.

Tabel 1 Kisi 6 kisi instrumen angket

Variabel	Indikator	No item
Paskibra (X)	a. Materi	1,2,3,4,5 6,7
	b. Praktik	8,9,10,11
Kepemimpinan (Y)	a. Integritas	12, 13, 14 15, 16, 17
	b. Ketegasan	18,19,20, 21,22, 23
	c. Kepercayaan	24, 25, 26, 27, 28
	d. Cerdas	29, 30

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada pembina kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dan pelatih kegiatan ekstrakurikuler Paskibra yang digunakan untuk

melengkapi data yang belum diperoleh dari jawaban angket.

Tabel 2 Pedoman Wawancara

1. Penerimaan anggota baru Paskibra
2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Paskibra
3. Kendaladalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Paskibra
4. Materi yang diberikan
5. Peran Paskibra dalam membentuk Kepemimpinan

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010:240). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi digunakan untuk mengetahui sejarah mengenai ekstrakurikuler Paskibra di sekolah tersebut. Namun tidak hanya sejarah mengenai ekstrakurikuler Paskibra saja melainkan juga daftar prestasi yang telah diperoleh oleh Paskibra sekolah ini lengkap dengan foto-fotonya. Hal ini dilakukan sebagai pelengkap dari teknik pengumpulan data angket dan wawancara.

Sesuai dengan permasalahan, maka untuk menjawab rumusan masalah yakni tentang besar hubungan Paskibra dalam kepemimpinan peserta didik menggunakan *korelasi product moment*. Rumus *korelasi product moment* (Arikunto, 2006:275).

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y
- N = jumlah responden
- $\sum X$ = jumlah hasil angket tentang Paskibra
- $\sum Y$ = jumlah hasil angket tentang kepemimpinan
- X^2 = jumlah hasil angket tentang Paskibra yang dikuadratkan
- Y^2 = jumlah hasil angket tentang kepemimpinan yang dikuadratkan
- XY = hasil perkalian X dan Y

Dalam penelitian ini, analisis data yang diperoleh dari angket menggunakan bantuan komputer yakni

menggunakan *Statistic Program of Social Science* (SPSS). Setelah mendapatkan nilai r , kemudian dikonsultasikan ke tabel r *product moment* atau menggunakan tabel interpretasi terhadap koefisien korelasi.

Tabel 3 Interpretasi koefisien korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,000 ó 0,199	Sangat rendah
0,200 ó 0,399	Rendah
0,400 ó 0,599	Sedang
0,600 ó 0,799	Kuat
0,800 ó 1,00	Sangat kuat

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Paskibra SMA Kartika IV-3 Surabaya

SMA Kartika IV-3 Surabaya merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di kawasan Surabaya Selatan tepatnya beralamat di Jalan Brawijaya No. 38 Surabaya dan berdiri sejak tahun 1961 dibawah pengawasan Yayasan Kartika Jaya Koordinator XIV Makorem 084. Sekolah ini berada di kawasan Angkatan Darat sehingga mengenai aturan menjadi lebih ketat karena ada beberapa anggota Angkatan yang ditugaskan untuk menjadi bagian ketertiban di sekolah ini. Selain kegiatan intrakurikuler, sekolah ini juga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari beberapa macam pilihan yakni *cheerleaders*, teater, basket, *volley*, bulu tangkis, pramuka dan Paskibra. Peserta didik berhak mengikuti salah satu dari berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dan tentunya disesuaikan dengan minat dan bakat tiap individu.

Kegiatan ekstrakurikuler pasukan pengibar bendera di SMA Kartika IV-3 Surabaya dikenal dengan nama *OPAPBRASKA* ini di dirikan di Surabaya pada tanggal 23 Februari 2002. Paskibra SMA Kartika IV-3 Surabaya merupakan organisasi pemuda yang bersifat kekeluargaan dan terbuka bagi peserta didik SMA Kartika IV-3 Surabaya.

Kegiatan ekstrakurikuler Paskibra sekolah ini merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diminati oleh peserta didik karena prestasi Paskibra sekolah ini yang cukup baik salah satunya yaitu tahun 2011 juara 3 piala Gubernur dalam lomba PBB yang diadakan di SMA 5 Surabaya.

Setiap awal tahun ajaran baru, kegiatan ekstrakurikuler Paskibra mengadakan penerimaan anggota baru. Program kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra SMA Kartika IV-3 Surabaya terdiri dari latihan rutin dan latihan

kepemimpinan dasar (LDK) atau yang dikenal dengan diklat. Pelaksanaan latihan rutin dilaksanakan dua kali seminggu yaitu pada hari Rabu dan Sabtu. Anggota Paskibra sekolah direkrut dari peserta didik yang duduk di bangku kelas X dan kelas XI. Pada tahun ajaran 2012-2013, jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Paskibra berjumlah 30 orang yang terdiri dari 17 peserta didik yang duduk di bangku kelas X dan 13 peserta didik yang duduk di bangku kelas XI.

Hasil Penelitian

Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra dengan Kepemimpinan

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel adalah *korelasi product moment*. Rumus *korelasi product moment* sebagai berikut :

$$R_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Temuan data dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4 Tabulasi nilai X dan nilai Y

$\sum X$	$\sum Y$	$\sum X^2$	$\sum Y^2$	$\sum XY$
1493	2186	74595	160582	109168

Keterangan :

$\sum X$ = jumlah hasil angket tentang Paskibra

$\sum Y$ = jumlah hasil angket tentang kepemimpinan

$\sum X^2$ = jumlah hasil angket tentang Paskibra yang dikuadratkan

$\sum Y^2$ = jumlah hasil angket tentang kepemimpinan yang dikuadratkan

$\sum XY$ = hasil perkalian dari X dan Y

Hasil perhitungan menggunakan rumus korelasi *product moment*.

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{30 \cdot 109168 - (1493)(2186)}{\sqrt{(30 \cdot 74595 - (1493)^2) \cdot (30 \cdot 160582 - (2186)^2)}} \\ &= \frac{3275040 - 3263698}{\sqrt{(2237850 - 2229049) \cdot (4817460 - 4778596)}} \\ &= \frac{11342}{\sqrt{8801.38864}} \end{aligned}$$

$$= \frac{11342}{18494,38}$$

$$= 0,6132$$

Sedangkan hasil perhitungan menggunakan SPSS

Tabel 5 Hasil perhitungan menggunakan SPSS

		Paskibra	Kepemimpinan
Paskibra	Pearson Correlation	1	,613**
	Sig. (2-tailed)		,000
N		30	30
Kepemimpinan	Pearson Correlation	,613**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
N		30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 5, N berarti jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini ada 30 dan ,613 menunjukkan korelasi antara dua variabel yang diajukan yakni Paskibra dan kepemimpinan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis *korelasi product moment* (r_{XY}), didapat korelasi antara kegiatan Paskibra dengan kepemimpinan peserta didik sebesar 0,613. Hasil yang diperoleh $0,613 > 0,361$, dengan demikian koefisien korelasi 0,613 itu signifikansi sehingga H_0 yang berbunyi terdapat hubungan yang positif antara kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dengan kepemimpinan peserta didik diterima lalu nilai 0,613 dikonsultasikan pada tabel interpretasi koefisien korelasi. Hasilnya menunjukkan terjadi hubungan yang kuat antara kegiatan Paskibra dengan kepemimpinan peserta didik karena berada pada rentang $0,60 \text{ ó } 0,799$. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r yang dihasilkan positif, berarti semakin aktif peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Paskibra semakin tinggi kepemimpinan yang dimiliki oleh peserta didik.

Selain itu, hubungan dikatakan kuat karena dalam Paskibra sekolah ini mampu melatih dan mengembangkan empat dari sepuluh sifat yang dikatakan oleh Ordway Tead yakni integritas, tegas dalam mengambil keputusan, cerdas dan memiliki kepercayaan.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra ini tidak hanya latihan rutin saja melainkan ada juga kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK). Hal ini sejalan dengan penuturan pelatih Paskibra yang mengatakan bahwa kegiatan dalam ekstrakurikuler Paskibra ini tidak hanya latihan rutin di sekolah melainkan juga ada LDK.

“Kegiatan ekstrakurikuler Paskibra di sekolah ini mengadakan latihan rutin setiap hari Rabu dan Sabtu. Selain itu, ada juga kegiatan latihan dasar kepemimpinan atau yang disebut pendidikan dan latihan (diklat).”

Dalam pelaksanaan Paskibra di SMA Kartika IV-3 Surabaya, peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Paskibra tidak hanya diajarkan tentang baris-berbaris tetapi juga diberikan materi lain seperti kerjasama, disiplin, organisasi dan kepemimpinan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dituturkan oleh pelatih kegiatan ekstrakurikuler Paskibra

“Materi yang diberikan seperti kerjasama, organisasi, kepemimpinan, peraturan baris berbaris, tata upacara bendera. Selain itu dalam latihan rutin, kita adakan studi kasus untuk melatih ketegasan dan kecerdasan anggota Paskibra dalam menyelesaikan masalah.”

Kendala yang muncul ketika latihan Paskibra seringkali masalah waktu dan rasa malas. Waktu latihan yang dilaksanakan sore hari (sepulang sekolah) seringkali membebani peserta didik yang rumahnya jauh karena takut akan bahaya yang mengintai ketika harus pulang malam, maka dari itu mereka sering digelayuti oleh rasa malas untuk mengikuti latihan.

Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra di sekolah ini dikenal dengan kegiatan pendidikan dan latihan (diklat). Diklat ini dibagi menjadi dua bagian yaitu diklat junior dan diklat senior. Diklat junior ini dilaksanakan di awal tahun ajaran baru setelah penerimaan anggota baru yang dikhususkan bagi anggota baru sebagai tanda bahwa ia telah resmi diterima menjadi anggota Paskibra. Dalam kegiatan diklat junior ini, materi yang diberikan lebih banyak karena salah satu tujuan pelaksanaan diklat ini membentuk kemampuan peserta didik yang tadinya masih 0 (nol) menjadi 100. Sedangkan diklat senior dilaksanakan di akhir tahun ajaran, pada diklat ini diberikan pada junior yang harus siap untuk menjadi senior. Sebelum menjadi anggota senior, anggota junior harus mengikuti kegiatan diklat ini dan tentunya materi yang diberikan merupakan materi lanjutan dari diklat junior. Hal ini sejalan dengan penuturan pelatih kegiatan ekstrakurikuler Paskibra yang mengatakan bahwa diklat dilakukan dua kali dalam satu tahun ajaran.

“Diklat ini dibedakan menjadi dua yakni diklat junior dan diklat senior. Diklat junior dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru sebagai tanda pengukuhan

bahwa peserta didik tersebut telah resmi menjadi anggota Paskibra dan diklat senior dilaksanakan di akhir tahun ajaran karena diklat ini merupakan kenaikan dari anggota junior menjadi anggota senior sehingga diklat ini diperuntukkan bagi anggota junior yang siap untuk naik menjadi anggota senior. Pelaksanaan diklat junior ini biasanya dilaksanakan di luar sekolah.”

Diklat ini wajib diikuti oleh anggota Paskibra karena materi yang diberikan pada saat diklat sarat dengan keorganisasian. Dimana dalam sebuah organisasi ada pemimpin dan juga struktur-strukturnya. Sikap kepemimpinan yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra ini meliputi integritas, tegas, kepercayaan dan juga cerdas.

Pemberian materi dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra ada perbedaan antara anggota junior dengan anggota senior. Anggota junior merupakan sebutan bagi anggota Paskibra yang masih duduk di bangku kelas X sedangkan anggota senior merupakan julukan bagi anggota Paskibra yang duduk di bangku kelas XI. Materi yang diberikan pada anggota junior meliputi Tata Upacara Bendera (TUB), Peraturan Baris ó Berbaris (PBB), Pengetahuan khusus (Bendera Negara dan Lagu Kebangsaan), Pengetahuan Umum (Sejarah Paskibra dan Paskibraka) dan Kepemimpinan (Sikap Disiplin dalam Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat). Sedangkan materi yang diberikan untuk anggota senior merupakan materi lanjutan dari materi yang diberikan pada junior yakni organisasi dan kepemimpinan. Sebagai implementasi dari materi yang telah diberikan, anggota Paskibra diberikan studi kasus yang harus diselesaikan bersama.

Pemilihan ketua kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dilaksanakan dua bulan setelah diklat junior dan hak untuk menjadi ketua diberikan pada anggota senior. Karena dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra SMA Kartika IV-3 Surabaya, Paskibra merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang belajar menjadi organisasi dan keorganisasian dipegang oleh anggota senior sedangkan anggota junior terjun di lapangan.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra tidak hanya sikap kepemimpinan yang dilatih melainkan juga membina karakter anggota Paskibra karena seorang pemimpin yang baik juga harus memiliki karakter yang baik. Hal ini didukung dengan wawancara yang dilakukan kepada pembina kegiatan ekstrakurikuler Paskibra yang mengatakan bahwa karakter diperlukan dalam kehidupan peserta didik nantinya sehingga dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra juga membina karakter anggota Paskibra.

“Kegiatan ekstrakurikuler kan tujuannya membentuk karakter. Jadi ya dalam Paskibra gak cuma diajari tentang baris-berbaris saja melainkan karakter juga yang perlu dibina dan karakternya dibina itu tidak hanya sikap kepemimpinan. Karakter kan juga perlu untuk kehidupan siswa nantinya, seorang pemimpin kalau tidak punya karakter ya tidak bisa jadi panutan yang baik. Misalnya, kita terapkan di Paskibra itu kedisiplinan. Yang datang terlambat ketika latihan Paskibra ya harus dihukum, kalau gak disuruh push-up ya disuruh shit-up. Lama kelamaan kalau siswa datang terlambat terus dia kan juga bosan karena kena hukuman dan akhirnya mencoba untuk datang tepat waktu.”

Jadi dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra tidak hanya mengembangkan kepemimpinan peserta didik namun juga membina karakter peserta didik yang salah satu caranya melalui pemberian hukuman bagi anggota Paskibra yang datang terlambat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan data tentang hubungan kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dengan sikap kepemimpinan peserta didik, didapatkan hasil bahwa ada hubungan sebesar 0,613 antara kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dengan kepemimpinan peserta didik dan hubungan ini dapat dikatakan kuat karena berada pada rentang 0,600 - 0,799. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Paskibra menjadi salah satu sarana untuk melatih dan mengembangkan kepemimpinan peserta didik.

Sondang P. Siagian dalam bukunya (1994) menyatakan bahwa individu memiliki jiwa kepemimpinan karena faktor genetik dan juga melalui latihan-latihan yang dilalui oleh individu tersebut. Secara genetik individu memiliki kemampuan memimpin dan melalui latihan yang dilaluinya, individu dapat mengembangkan kemampuan memimpinya. Setiap manusia dilahirkan untuk menjadi seorang pemimpin yakni memimpin dirinya sendiri maupun memimpin orang lain. Kepemimpinan yang dimiliki oleh individu tentunya melalui proses pembelajaran yang telah dilalui dan pembelajaran itu dimulai ketika individu masih berada di lingkungan keluarga, karena keluarga sebagai lingkungan pertama dalam kehidupan seorang individu. Selain keluarga, sekolah juga memiliki peran dalam melatih dan mengembangkan kepemimpinan peserta didik yang salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler Paskibra.

Kegiatan ekstrakurikuler Paskibra merupakan salah satu sarana untuk melatih dan mengembangkan kepemimpinan peserta didik melalui program kegiatan yang dilaksanakannya seperti latihan rutin dan LDK atau yang dikenal dengan diklat. Latihan rutin dilaksanakan setiap hari Rabu dan Sabtu sedangkan diklat dilaksanakan dua kali dalam satu tahun ajaran. Diklat ini penting untuk dilaksanakan karena materi yang diberikan saat diklat ini merupakan materi yang sarat dengan organisasi. Kegiatan ekstrakurikuler Paskibra merupakan salah satu sarana untuk melatih sikap kepemimpinan peserta didik melalui pemberian materi dan juga Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK). Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Paskibra diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kepemimpinan.

Dalam kegiatan LDK, tidak monoton materi diberikan di dalam ruangan tetapi ada juga materi yang dikemas dalam bentuk permainan. Contohnya seperti permainan rangkaian tali. Dimana pada permainan rangkaian tali ini, akan dibentuk kelompok. Masing-masing kelompok memiliki ketua dan anggota lain bertindak sebagai anak buah. Kedua mata ketua kelompok ditutup menggunakan kain. Aturan mainnya, ketua dan anak buah berada saling bersebrangan. Sedangkan ditengah-tengah mereka diletakkan tali yang diletakkan secara zigzag. Anak buah harus mengarahkan ketua untuk melewati tali tersebut tanpa boleh mengenai tali dan apabila mengenai tali, maka kelompok tersebut akan dikenai hukuman. Tujuan permainan ini yakni melatih kekompakan dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Walaupun menjadi seorang ketua kelompok, tidak selamanya selalu benar dan apabila melanggar aturan maka akan dikenai sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Sikap yang dimiliki oleh peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Paskibra berbeda dengan peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Paskibra. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Paskibra melaksanakan tugas yang diberikan padanya dengan penuh tanggung jawab. Hal ini dapat terlihat ketika anggota Paskibra diberi tugas oleh guru, anggota Paskibra dengan tegas dan penuh tanggung jawab segera melaksanakannya seperti pada upacara bendera setiap hari Senin. Anggota Paskibra tidak perlu menunggu perintah, siapa yang harus melaksanakan tugas menjadi petugas upacara melainkan anggota Paskibra sudah memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan tugas inti sebagai anggota Paskibra sekolah secara bergilir.

Sikap yang ditunjukkan oleh anggota Paskibra ini merupakan hasil dari sebuah proses belajar pada saat kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan teori yang

digunakan yakni teori belajar sosial menurut Bandura (dalam Hergenhahn, 2009: 363), ada empat tahapan dalam belajar sosial yaitu Atensional, Retensional, Pembentukan Perilaku dan Motivasional. Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan:

Tahap atensional yaitu seseorang harus menaruh perhatian supaya dapat belajar melalui pengamatan. Hal ini tidak hanya terjadi pada saat latihan rutin karena dasarnya proses atensional ini merupakan proses memperhatikan tingkah laku suatu objek oleh peserta didik atau proses percontohan (*modelling*) kepada peserta didik. Misalnya, dalam persiapan menjadi pemimpin upacara. Awalnya, pelatih memberi contoh mengenai bagaimana cara berjalan yang baik, cara memberikan aba-aba dan sebagainya. Saat pelatih memberikan contoh, anggota Paskibra memperhatikan apa yang dilakukan oleh pelatih. Berkaitan dengan hal tersebut, pelatih kegiatan ekstrakurikuler Paskibra bertindak sebagai model. Proses *modelling* atau percontohan bisa juga dilakukan dengan memperhatikan individu selain pelatih kegiatan ekstrakurikuler Paskibra maksudnya anggota Paskibra tidak hanya melihat contoh yang diperagakan oleh pelatih kegiatan ekstrakurikuler Paskibra melainkan bisa juga belajar dari pengalaman masa lalu entah itu saat masih berada di bangku SMP atau tempat lain tentang bagaimana cara untuk menjadi seorang pemimpin upacara bendera.

Tahap retensional yaitu agar dapat meniru perilaku suatu model seorang peserta didik harus mengingat perilaku tersebut. Apa yang dilihat atau diperhatikan oleh anggota Paskibra akan disimpan dalam ingatan atau memori otak agar suatu saat nanti ia mampu melakukan seperti apa yang dicontohkan oleh pelatih atau mungkin lebih baik lagi.

Pembentukan perilaku yaitu suatu proses pembelajaran dengan memberikan latihan untuk membantu peserta didik menguasai materi yang telah diberikan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra, pelatih telah memberikan contoh mengenai cara atau sikap untuk menjadi pemimpin upacara bendera yang baik dan anggota Paskibra telah menyimpan apa yang telah dicontohkan oleh pelatih Paskibra tersebut dalam memori otak. Dalam tahap ini terjadi sebuah proses berpikir dalam diri peserta didik, apakah hal ini baik atau buruk untuk dilakukan. Setelah melalui proses berpikir, anggota Paskibra menunjukkan hasil pemikirannya dalam sebuah tindakan yang menurutnya paling baik untuk menjadi seorang pemimpin upacara bendera.

Tahap yang terakhir yakni tahap motivasional yaitu suatu cara agar dapat mendorong kinerja dan mempertahankan tetap dilakukannya keterampilan yang baru diperoleh dengan memberikan penguatan. Dimana pada tahap ini diadakan evaluasi akan apa yang telah

dilakukan oleh peserta didik. Bila peserta didik telah melaksanakan tugasnya dengan baik maka pelatih atau guru berhak memberikan *reward*. *Reward* yang diberikan berupa pujian, tujuannya agar peserta didik mempertahankan prestasi yang baru ditampilkannya tersebut. Akan tetapi, bila peserta didik yang ditunjuk menjadi pemimpin upacara belum melaksanakan tugasnya dengan baik atau masih terdapat kekurangan, maka pelatih maupun guru tidak boleh memarahinya melainkan harus memberikan motivasi agar suatu saat nanti bisa memperbaiki kesalahannya dan melaksanakan tugas sebagai pemimpin upacara lebih baik lagi.

Berdasarkan analisis menggunakan teori belajar Bandura, proses belajar dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dapat melatih dan mengembangkan sikap kepemimpinan peserta didik dan semua itu dilakukan melalui belajar sosial.

Kegiatan ekstrakurikuler Paskibra, telah berhasil melatih dan mengembangkan empat dari sepuluh sifat seorang pemimpin yang dikatakan oleh Ordway Tead yakni energi jasmani dan rohani, kesadaran akan maksud dan tujuan, antusiasme atau perhatian yang besar, keramahan dan kecintaan, integritas, kecakapan teknis, tegas dalam mengambil keputusan, cerdas, kecakapan mengajar dan kepercayaan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra mampu melatih dan mengembangkan sikap integritas, tegas, cerdas dan kepercayaan. Berikut ini penjelasannya:

Pertama yaitu integritas, dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra untuk membiasakan peserta didik untuk memiliki disiplin yakni dengan cara pemberian hukuman bagi peserta didik yang datang terlambat saat latihan. Hukuman yang diberikan berupa hukuman fisik yakni *push-up*. Jumlah hukuman yang diberikan biasanya disesuaikan dengan berapa lama anggota Paskibra tersebut terlambat datang. Misalnya seseorang terlambat datang selama 5 menit dan hitungan permenit itu dikenakan 5 kali *push-up*, jadi anggota Paskibra tersebut harus melakukan *push-up* sebanyak 25 kali. Pemberian hukuman ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan anggota Paskibra agar nantinya mereka terbiasa menjadi seorang individu yang disiplin. Selain itu, dari pelaksanaan hukuman ini bisa melatih tanggung jawab anggota Paskibra. Apa yang telah dilakukan oleh individu tersebut maka individu tersebut harus berani menanggung konsekuensinya. Seperti halnya saat seorang anggota Paskibra datang terlambat maka anggota Paskibra tersebut harus bersedia untuk menerima hukuman.

Kedua, pemimpin yang berhasil itu dapat mengambil keputusan secara tepat, tegas dan cepat, sebagai hasil dari kearifan dan pengalamannya. Selanjutnya dia mampu meyakinkan anggotanya akan

kebenaran keputusannya. Seorang pemimpin harus tegas dalam memutuskan suatu masalah karena pemimpin menjadi kunci utama dalam sebuah organisasi. Apabila pemimpin tidak tegas dalam memutuskan suatu keputusan, maka organisasi tersebut tidak berjalan dengan lancar. Dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra sikap tegas dapat dilatih melalui pemberian studi kasus dalam bentuk kelompok. Dimana dalam kelompok ada ketua atau pemimpin untuk mengkoordinasi teman-temannya guna menyelesaikan kasus yang diberikan. Ketua membagi tugas pada tiap anggota yang nantinya hasil pemikiran dari tiap anggota tersebut akan didiskusikan bersama hingga akhirnya ketua memutuskan hasil akhir dari kasus yang telah didiskusikan bersama.

Ketiga, cerdas merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Orang yang cerdas akan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam waktu yang jauh lebih pendek dan dengan cara yang lebih efektif daripada orang yang kurang cerdas. Salah satu agenda yang dilakukan pada saat kegiatan rutin yang berguna melatih kecerdasan peserta didik dalam mengatasi masalah dilakukan dengan pemberian studi kasus yang harus diselesaikan bersama. Dalam kelompok tentunya ada seorang peserta didik yang ditunjuk sebagai pemimpin atau ketua. Ketua membagi tugas pada tiap individu. Penyelesaian kasus tidak dibebankan pada seseorang saja melainkan tiap individu memikirkan cara untuk memecahkan kasus tersebut yang nantinya akan didiskusikan bersama dalam tiap kelompok.

Keempat, keberhasilan pemimpin itu pada umumnya selalu didukung oleh kepercayaan anak buahnya yaitu kepercayaan bahwa para anggota pasti dipimpin dengan baik, dipengaruhi secara positif dan diarahkan pada sasaran yang benar. Dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra, kepercayaan dapat dibiasakan dari permainan dan studi kasus yang diberikan. Dalam setiap permainan dan studi kasus, peserta didik ditunjuk menjadi ketua secara bergantian. Melalui cara bergantian ini, anggota Paskibra dapat melihat kemampuan teman-temannya sehingga di kemudian hari anggota Paskibra dapat menentukan pilihan apabila dilakukan voting dalam pemilihan ketua. Seorang pemimpin harus memiliki kepercayaan dari anggotanya, seperti halnya dalam upacara bendera. Sebelum menjadi seorang pemimpin upacara bendera, tentunya diadakan pembagian tugas mengenai bagian apa yang harus dikerjakan saat upacara bendera. Menjadi seorang pemimpin upacara tentunya harus memiliki keyakinan bahwa saya mampu melaksanakan tugas menjadi pemimpin upacara dengan baik. Faktor kepercayaan ini dirasa penting untuk dimiliki oleh seorang pemimpin karena apabila anggota tidak memiliki kepercayaan terhadap pemimpinnya, maka

organisasi tersebut tidak berjalan lancar karena antara pemimpin dengan anggotanya tidak terdapat kepercayaan sehingga tidak mampu memunculkan kerjasama yang baik diantara pemimpin dengan anggotanya.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra mengajarkan untuk memiliki integritas, tegas dalam mengambil keputusan, cerdas dan memiliki kepercayaan. Dimana integritas, tegas, cerdas, kepercayaan termasuk dalam sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin karena menjadi pemimpin tidak hanya dituntut untuk mampu mengkoordinasi dan mengarahkan bawahan tetapi juga menjadi panutan bagi bawahannya. Apabila pemimpin memberikan panutan yang baik bagi anggotanya, maka anggotanya akan meniru perilaku baik yang dicontohkan oleh pemimpin akan tetapi bila pemimpin menampilkan perilaku yang kurang baik dalam memimpin anggotanya maka anggotanya juga akan menunjukkan perilaku yang kurang baik. Seperti halnya dalam kegiatan upacara bendera. Pemimpin memiliki kewenangan untuk mengarahkan peserta upacara supaya mengikuti jalannya upacara bendera dengan baik dan khidmat.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil temuan data dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dengan kepemimpinan peserta didik. Hasil perhitungan korelasi sederhana menggunakan *korelasi product moment* terdapat korelasi antara kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dengan kepemimpinan peserta didik sebesar 0,613 dan hubungan dikatakan kuat karena berada pada rentang 0,600 ó 0,799. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Paskibra menjadi salah satu sarana untuk melatih dan mengembangkan kepemimpinan peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler Paskibra terdiri dari latihan rutin dan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) atau di SMA Kartika IV-3 Surabaya disebut diklat. Keanggotaan aktif dalam Paskibra dibedakan menjadi dua yakni anggota junior dan anggota senior. Anggota junior sebutan bagi anggota yang duduk di kelas X sedangkan senior sebutan bagi anggota yang duduk di kelas XI. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Paskibra di sekolah ini menghasilkan dampak positif bagi anggota Paskibra karena mampu melatih dan mengembangkan sikap integritas, tegas, cerdas dan kepercayaan, dimana sikap-sikap tersebut harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Saran

Kepemimpinan peserta didik perlu dikembangkan, ada baiknya bila sekolah tidak hanya memberikan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) atau diklat bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Paskibra saja tetapi diberikan kepada seluruh peserta didik sekolah tersebut karena kepemimpinan diperlukan bagi kehidupan peserta didik esok hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif. 2012. *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra Dalam Membangun Sikap Disiplin Siswa*. Skripsi tidak diterbitkan. UPI Bandung
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Haerani, Dian. 2012. *Pengaruh Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Terhadap Pembentukan Karakteristik Kepemimpinan*. Skripsi tidak diterbitkan. UPI Bandung
- Hergenhahn, B.R dan Olson, Matthew H. 2009. *Theories of learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kartono, Kartini. 1994. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Lutan, Rusli. 1986. *Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka
- Narnoatmojo, Winarno. 2010. *Ekstrakurikuler di Sekolah: Dasar kebijakan dan aktualisasinya*. <http://winarno.staff.fkip.uns.ac.id/files/2009/10/Makalah-Ekskul-di-Sekolah> Diakses tanggal 29 Mei 2013
- Siagian, Sondang. 1994. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta cv
- Sutarto. 1991. *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi*. Yogyakarta: UGM University Press
- Thoha, Miftah. 2010. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

*Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang
SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional).*
Diakses tanggal 20 Desember 2012

Wahjosumidjo. 1984. *Kepemimpinan dan motivasi.*
Jakarta: Ghalia Indonesia

[http://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_Persepsi_Korupsi.](http://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_Persepsi_Korupsi)
Diakses tanggal 14 Mei 2013

